

PEMBERDAYAAN WIRAUSAHA MUDA DESA MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI LOKAL

Faisal Umardani Hasibuan
UIN Sumatera Utara
faisal.hasibuan@uinsu.ac.id

Lisdayanti Octavia
ITS Khatulistiwa YAPPAS
lisdayanti89@gmail.com

Kiambang Mayang Sari
STAI Tuanku Tambusai
kiambangmayang@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 16, 2025;
Accepted: Oktober 30, 2025;
Published: Nopember 7, 2025;

Abstract. *Entrepreneurship empowerment is a key strategy for sustainably improving the well-being of rural communities. This community service program aims to enhance the capacity of young entrepreneurs in Village X through locally-based entrepreneurial training, particularly in the area of processed agricultural products. Implementation methods include outreach, intensive training, business mentoring, and digital marketing. The results of the activity indicate an increase in entrepreneurial knowledge, business motivation, and the emergence of five new businesses run by village youth. This community service program emphasizes the importance of a participatory and collaborative approach in fostering a local entrepreneurial ecosystem.*

Keywords:

*Entrepreneurship, Village
Youth, Local Potential,
Community Service, MSMEs*

Abstrak. Pemberdayaan kewirausahaan menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas wirausaha muda di Desa X melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal, khususnya di bidang produk olahan pertanian. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, pelatihan intensif, pendampingan bisnis, serta digitalisasi pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kewirausahaan, motivasi usaha, serta munculnya lima unit usaha baru yang dijalankan oleh pemuda desa. Pengabdian ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam menumbuhkan ekosistem kewirausahaan lokal.

A. PENDAHULUAN

Penguatan sektor kewirausahaan menjadi bagian penting dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan.

Dalam konteks Indonesia, potensi demografis pemuda desa yang besar seringkali belum diimbangi dengan kapasitas dan keterampilan kewirausahaan yang memadai (Yudi Agusman 2024). Banyak pemuda memilih migrasi ke kota karena kurangnya lapangan usaha yang menjanjikan di daerah asalnya. Padahal, desa memiliki kekayaan sumber daya alam dan potensi lokal yang bisa dikembangkan menjadi basis usaha produktif (Aziz dan Shohib 2024).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan ini melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia local (Setiadi dan Asri 2024). Salah satu pendekatan yang potensial adalah pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal, yang memadukan pengetahuan bisnis dengan kearifan lokal, sumber daya alam setempat, dan teknologi tepat guna. Oleh karena itu, pelaksanaan program pengabdian kewirausahaan kepada pemuda desa, yang dirancang untuk menumbuhkan wirausahawan muda melalui pelatihan aplikatif dan pendampingan berkelanjutan (Mustofa, M., & Setyawan 2023).

Pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal merupakan salah satu bentuk intervensi edukatif dalam pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk menumbuhkan jiwa usaha masyarakat melalui eksplorasi dan optimalisasi sumber daya local (Agustina Damanik 2024). Desa-desanya di Indonesia memiliki kekayaan agraris, hayati, budaya, dan kerajinan yang unik, namun sering belum tergarap secara produktif. Kurangnya akses pada pelatihan usaha yang kontekstual menyebabkan masyarakat kesulitan mengubah potensi tersebut menjadi nilai ekonomi (Fikri dan Wijayanti 2024). Oleh karena itu, pelatihan yang dikembangkan harus berpijak pada realitas lokal, baik dari segi sumber daya, budaya kerja, maupun kearifan lokal yang hidup di masyarakat.

Peran pemuda desa dalam pembangunan ekonomi lokal semakin mendapat perhatian, terutama dalam konteks meningkatnya kebutuhan terhadap inovasi dan kemandirian ekonomi di tingkat komunitas (Rahman et

al. 2024). Dalam situasi pasca-pandemi yang memperlihatkan kerentanan struktur ekonomi nasional, desa justru muncul sebagai episentrum baru pertumbuhan dengan sumber daya yang relatif stabil, baik dari sisi alam maupun sosial. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola oleh aktor muda desa karena keterbatasan akses terhadap pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan yang sistematis dalam bidang kewirausahaan (Mohamad Najmudin 2025). Sebagian besar pemuda desa cenderung memilih migrasi ke kota besar demi mencari pekerjaan, alih-alih membangun usaha yang berakar pada kekuatan lokal mereka sendiri. Kondisi ini menyebabkan terjadinya *brain drain* di perdesaan dan stagnasi ekonomi lokal yang berkepanjangan (Malik dan Mulyono 2017).

Pemberdayaan pemuda desa melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal merupakan strategi yang relevan dan urgen untuk membalikkan arus migrasi tersebut sekaligus menumbuhkan wirausaha lokal yang mampu menciptakan lapangan kerja di lingkungannya sendiri (Juni et al. 2025). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis bisnis semata, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis pemuda terhadap kekayaan desanya, serta menginternalisasi nilai kemandirian dan kepemimpinan sosial. Berbeda dengan pelatihan kewirausahaan konvensional yang bersifat generik dan berorientasi pasar luas, pelatihan berbasis potensi lokal dirancang untuk mengangkat keunikan sumber daya desa seperti hasil pertanian, kerajinan tradisional, produk olahan khas, ekowisata, dan lain sebagainya menjadi komoditas unggulan yang bernilai tambah (Sari dan Budi 2023).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan kewirausahaan yang kontekstual dan partisipatif cenderung lebih efektif dalam membangun keberlanjutan usaha, dibandingkan pendekatan satu arah yang berorientasi pada transfer pengetahuan semata. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif pemuda dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program menjadi kunci keberhasilan jangka panjang (Wailmi, Rifqoh Oktavianti, dan Ginting 2024). Selain itu, dukungan kelembagaan dari

perguruan tinggi, pemerintah desa, serta sektor swasta juga sangat diperlukan untuk membentuk ekosistem kewirausahaan yang sehat dan produktif.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat mendorong lahirnya wirausaha muda desa yang berdaya saing. Secara khusus, kajian ini akan mengurai (1) karakteristik potensi lokal desa yang relevan untuk dikembangkan dalam wirausaha pemuda, (2) desain dan implementasi pelatihan kewirausahaan yang kontekstual, serta (3) tantangan dan peluang dalam pemberdayaan wirausaha muda desa melalui kolaborasi multipihak (Sutarto et al. 2018). Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pelaksana program pengabdian masyarakat, pembuat kebijakan, dan organisasi pemberdayaan pemuda dalam merumuskan pendekatan yang lebih efektif, transformatif, dan berkelanjutan dalam pengembangan ekonomi desa berbasis pemuda.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Aek Godang, Kabupaten Padanglawas Utara, selama lima bulan (Februari–Juni 2025), dengan sasaran utama kelompok pemuda usia 18–30 tahun yang belum memiliki usaha tetap. Jumlah peserta sebanyak 20 orang yang diseleksi berdasarkan minat dan komitmen mengikuti program secara penuh. Tahapan kegiatan terdiri dari Sosialisasi dan Identifikasi Potensi Lokal. Tahap ini Tim pengabdian bersama perangkat desa mengadakan diskusi terbuka dan survei potensi usaha lokal, seperti hasil pertanian (pisang, kelapa, singkong), dan kerajinan bambu.

Tahap kedua melakukan Pelatihan Kewirausahaan. Dilaksanakan dalam 4 sesi pelatihan, mencakup (a) mindset wirausaha, b) perencanaan bisnis, (c) manajemen keuangan sederhana, dan (d) pemasaran digital. Kemudian tahap Pendampingan Usaha. Setiap peserta difasilitasi membuat rencana usaha (business plan) dan diberikan pendampingan dalam realisasi usaha selama dua bulan. Tahap terakhir dilakukan monitoring dan

evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan kuisioner *pre-post test* dan observasi lapangan terhadap perkembangan unit usaha yang dirintis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan semata belum cukup. Banyak program kewirausahaan gagal bukan karena kurangnya ilmu, tetapi karena tidak adanya figur pendamping yang bisa diajak berdiskusi, memberi umpan balik, dan menyemangati saat peserta menghadapi kesulitan awal (Sihotang et al. 2023). Oleh karena itu, pendekatan pendampingan berkelanjutan terbukti krusial dalam mengawal transformasi dari ide ke realitas usaha.

Selain itu, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan pelaku usaha lokal yang bersedia menjadi mentor praktis. Sinergi ini memperpendek jarak antara teori dan praktik serta menanamkan etos kerja lapangan sejak awal (Pane dan Siregar 2023). Dalam perspektif akademik, kegiatan ini juga memberi peluang pengembangan riset terapan yang relevan, seperti studi tentang ketahanan UMKM pemula, adaptasi bisnis lokal, dan strategi marketing digital berbasis komunitas (Shofiyuddin, Kamalina Din Jannah, dan Muhammad Sigit Taruna 2024).

1. Peningkatan Pengetahuan dan Motivasi Wirausaha

Hasil *pre-post test* menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman kewirausahaan dari 56,3 menjadi 82,5. Aspek yang paling meningkat adalah pemahaman tentang segmentasi pasar dan pengelolaan modal usaha. Diskusi reflektif pasca pelatihan juga memperlihatkan perubahan pola pikir peserta, dari semula hanya berorientasi mencari pekerjaan menjadi tertarik menciptakan usaha sendiri (M. Nabat Ardli 2024).

Orientasi untuk mencari pekerjaan (*job-seeking orientation*) sering kali dibentuk sejak usia sekolah. Kurikulum pendidikan cenderung menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja, bukan pencipta kerja. Harapan keluarga dan masyarakat pun mendukung pola pikir ini, terutama karena pekerjaan

tetap sering diidentikkan dengan gaji bulanan, jaminan sosial, dan status sosial yang mapan (Junaedi dan Rojali 2024). Akibatnya, banyak lulusan pendidikan hanya menunggu panggilan kerja atau ikut ujian seleksi ASN berulang kali tanpa menyiapkan alternatif usaha sendiri.

Transformasi orientasi dari *job-seeking* menjadi *job-creating* tidak terjadi secara tiba-tiba. Ia membutuhkan intervensi sistematis yang mendorong perubahan pengetahuan, keterampilan, dan terutama sikap mental (Hasil, Pengabdian, dan Masyarakat 2025). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, hal ini sering diwujudkan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan aplikatif yang dipadukan dengan pendampingan intensif. Melalui simulasi bisnis, studi kasus lokal, dan praktik langsung, peserta mulai menyadari bahwa menciptakan usaha sendiri bukan sekadar opsi darurat, melainkan strategi yang logis, terukur, dan potensial untuk masa depan ekonomi yang lebih baik (Hakim, A. L., Faizah, E. N., Rosiawan, R. W., & Basyah 2024).

Melalui pelatihan dan pendampingan, sikap peserta mulai berubah: dari melihat wirausaha sebagai tindakan penuh risiko menjadi melihatnya sebagai peluang mandiri. Saat peserta merasa didukung (oleh fasilitator, mentor, dan komunitas), norma sosial juga mulai berubah. Ketika peserta berhasil menjalankan simulasi usaha dan merasakan hasilnya, maka persepsi kontrol pun meningkat, yang pada akhirnya mendorong tindakan nyata (Agung Utama 2017). Perubahan orientasi ini dapat diukur melalui indikator kualitatif maupun kuantitatif. Beberapa indikator transformasi antara lain:

- a) Perubahan narasi pribadi: Peserta yang semula berbicara tentang "menunggu panggilan kerja" mulai menggunakan bahasa seperti "saya ingin mencoba usaha makanan kecil", "saya tertarik memulai bisnis kerajinan", atau "saya ingin menjual online".
- b) Kemunculan rencana usaha (business plan): Peserta mulai menyusun rencana sederhana tentang apa yang ingin dijalankan, siapa pasar sasarannya, dan bagaimana memulainya.
- c) Eksperimen kecil: Peserta mulai mencoba membuat produk dan menjual kepada tetangga atau melalui media sosial.

- d) Ketertarikan pada konten wirausaha: Peserta mulai aktif mencari informasi tentang bisnis, mengikuti pelatihan daring, atau belajar dari YouTube.
- e) Komitmen jangka panjang: Muncul keinginan untuk tidak sekadar “mencoba” tetapi “menjadikan usaha sebagai pilihan hidup”.

Perubahan ini juga tercermin dalam hasil *pre post test* dalam program pengabdian, di mana peserta menunjukkan peningkatan pada aspek persepsi peluang, rasa percaya diri, dan niat berwirausaha.

2. Lahirnya Unit Usaha Baru

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pilar tridarma perguruan tinggi yang memiliki dimensi transformatif dalam menjawab persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Salah satu bentuk kontribusi konkret yang saat ini banyak dikembangkan adalah inisiasi dan fasilitasi lahirnya unit usaha baru di Masyarakat (Subekti et al. 2022). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan bekal teknis kewirausahaan, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang mandiri, adaptif, dan berbasis pada kekayaan sumber daya komunitas (Leunupun et al. 2025).

Lahirnya unit usaha baru sebagai luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat bukan semata-mata indikator keberhasilan kuantitatif. Di balik itu, terdapat dinamika sosial, tantangan struktural, dan strategi intervensi yang kompleks. Kegiatan pengabdian idealnya tidak berhenti pada pelatihan semata, melainkan dilanjutkan dengan pendampingan yang intensif agar masyarakat mampu mengelola usaha secara berkelanjutan (Sihotang et al. 2023). Oleh karena itu, penting bagi dunia akademik untuk merekam dan merefleksikan proses pembentukan unit usaha tersebut, agar diperoleh model intervensi yang lebih tepat guna.

Gagasan mengenai kewirausahaan berbasis komunitas atau *community-based entrepreneurship* menjadi landasan konseptual penting dalam pembentukan unit usaha baru. Menurut Peredo dan Chrisman (2006), kewirausahaan komunitas muncul ketika sekelompok masyarakat secara kolektif mengambil inisiatif bisnis untuk meningkatkan kualitas hidup

mereka. Ini berbeda dengan kewirausahaan individual yang berfokus pada keuntungan pribadi (Sutarto et al. 2018).

Selain itu, konsep *asset-based community development* (ABCD) seperti yang dikemukakan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) juga relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengenali aset lokal baik sumber daya alam, keterampilan, maupun jejaring sosial sebagai basis pengembangan usaha (Wailmi, Rifqoh Oktavianti, dan Ginting 2024). Dalam konteks pengabdian, peran perguruan tinggi menjadi katalisator yang membantu masyarakat mengenali, mengorganisasi, dan mengelola aset tersebut menjadi bentuk usaha yang produktif.

Sebanyak lima peserta berhasil memulai usaha baru berbasis potensi lokal, di antaranya:

- 1) Usaha keripik pisang dengan teknik pengemasan modern
- 2) Minuman fermentasi herbal dari serai dan jahe
- 3) Budidaya jamur tiram skala rumahan
- 4) Kerajinan bambu souvenir
- 5) Jasa pemasaran digital untuk UMKM desa

Kelima unit usaha tersebut mendapatkan dukungan modal awal melalui skema *crowdfunding* lokal dan kolaborasi dengan koperasi desa. Selain itu, tim pengabdian membantu membuat katalog produk digital dan akun media sosial untuk promosi. Dalam prosesnya, tim pengabdian juga memfasilitasi legalitas usaha melalui pengurusan NIB (Nomor Induk Berusaha), pendaftaran merek lokal, dan kerja sama dengan BUMDes. Ini menjadi prasyarat penting untuk keberlanjutan usaha dan akses terhadap program-program pembiayaan pemerintah (Sari dan Budi 2023).

Tahap implementasi mencakup tiga komponen utama: pelatihan teknis, pelatihan manajerial, dan pendampingan pasca usaha berdiri. Misalnya, di Desa Aek Tuhul, setelah pelatihan keripik pisang, masyarakat dibekali dengan pelatihan administrasi keuangan dan pemasaran. Tim pengabdian juga membantu menyusun SOP, sistem pencatatan sederhana, serta prosedur distribusi produk. Meski keberhasilan awal cukup menjanjikan, proses

lahirnya unit usaha baru dalam pengabdian masyarakat tidak lepas dari tantangan (Juni et al. 2025).

Tantangan terbesar pada tahap ini adalah menjaga konsistensi dan komitmen. Di sinilah pentingnya peran *local champion** atau tokoh penggerak desa yang berfungsi sebagai penghubung antara tim pengabdian dan komunitas. Selain itu, tim pengabdian menggunakan pendekatan *learning by doing*, di mana pelatihan dikaitkan langsung dengan aktivitas produksi harian. Tidak kalah penting, inovasi teknologi sederhana juga diperkenalkan untuk mendukung efisiensi usaha (Malik dan Mulyono 2017). Contohnya, tim pengabdian memperkenalkan aplikasi kas berbasis ponsel untuk mencatat arus keuangan usaha keripik pisang, yang dapat diakses oleh anggota kelompok secara bergantian.

Tantangan selanjutnya adalah keterbatasan akses internet, rendahnya kemampuan digital peserta, serta budaya usaha yang belum terbentuk. Namun, kehadiran mentor dari kalangan pelaku UMKM setempat sangat membantu membangun kepercayaan diri peserta (Agustina Damanik 2024). Model kolaborasi antara akademisi, pelaku usaha lokal, dan pemerintah desa menjadi kunci keberhasilan program ini.

D. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal terbukti efektif meningkatkan kapasitas wirausaha muda desa. Peningkatan pengetahuan, perubahan mindset, dan terbentuknya unit usaha baru merupakan indikator keberhasilan yang menunjukkan bahwa intervensi kewirausahaan dapat membuahkan dampak nyata jika dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Ke depan, replikasi program serupa perlu disertai dengan dukungan keberlanjutan seperti pembentukan inkubator usaha desa, akses permodalan berkelanjutan, serta jejaring pemasaran yang lebih luas. Perguruan tinggi perlu memainkan peran aktif

sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan dan praktik ekonomi berbasis komunitas.

REFERENSI

- Agung Utama, Titin Hera Widi handayani. 2017. "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal." *Journal of Chemical Information and Modeling* 110(9): 1689–99.
- Agustina Damanik, Sawaluddin Siregar. 2024. "Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Masyarakat Melalui Pendampingan Penyuluhan Hukum Dikelurahan Kayu Ombun Padangsidempuan Utara." *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(Table 10): 4–6.
- Aziz, Imam Nur, dan Muhammad Shohib. 2024. "Pemberdayaan Kelompok Ibu Sosialita melalui Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal." *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(02): 55–64.
<https://journal.academiapublication.com/index.php/community/article/view/132>.
- Fikri, Nurul, dan Hani Wijayanti. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal di Sukarara." *UNITY: Journal of Community Service* 1(1): 20–24.
doi:10.70716/unity.v1i1.61.
- Hakim, A. L., Faizah, E. N., Rosiawan, R. W., & Basyah, M. A. 2024. "Pelatihan Kewirausahaan Dalam Menggali Potensi Usaha Berbasis Kearifan Lokal." *Studi Kasus Inovasi Ekonomi* 08(01): 53–60.
<https://doi.org/10.22219/skie.v8i01.32574>.
- Hasil, Jurnal, Kegiatan Pengabdian, dan Kepada Masyarakat. 2025. "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal." *Jaringan: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(April).
- Junaedi, Sausan Raihana Putri, dan Rojali Rojali. 2024. "Penguatan Ekonomi Kreatif Lokal melalui Pelatihan Kewirausahaan Digital di Komunitas Masyarakat." *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1): 33–41. doi:10.34306/adimas.v5i1.1132.
- Juni, Nomor, Jalan Muhammad, Yamin No, Kec Slawi, Kabupaten Tegal, dan Jawa Tengah. 2025. "Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Pemuda Karang Taruna dan PKK Desa Kaladawa, Kecamatan

Talang, Kabupaten Tegal.” *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*.

- Leunupun, Engrith Grafelia, Janet Wilsye Litualy, Thimotina Killay, Sitti Fatimah, dan Trixie Leunupun. 2025. “Pelatihan Sukses Wirausaha Muda Pemula Di Kabupaten Maluku Barat Daya.” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 4(2): 1–5.
- M. Nabat Ardli. 2024. “Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pemula Di Desa Krucil: Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat.” *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement* 3(2): 99–109. doi:10.46773/djce.v1i1.1576.
- Malik, Abdul, dan Sungkowo Edy Mulyono. 2017. “Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat.” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1(1): 87–101. doi:10.15294/pls.v1i1.15151.
- Mohamad Najmudin, Dkk. 2025. “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Umkm Berbasis Potensi Lokal Di Desa Sendangadi, Mlati, Sleman.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(11): 2311–18.
- Mustofa, M., & Setyawan, A. A. 2023. “Journal of Community Service and Empowerment.” *Journal of Community Service and Empowerment* 2(October): 67–84.
- Pane, Ramadhan Siddik, dan Sawaluddin Siregar. 2023. “Qiyas sebagai Konstitusi Keempat dalam Islam: Implementasi Qiyas dalam Konteks Siyasah.” *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 8(2): 153–206. doi:10.24952/el-qanuniy.v8i2.6224.
- Rahman, Rahman, Habibah Zulaiha, Ahmad Mu’is Maulana, Taupiq S.Pd.I., M.Sy, dan Sawaluddin Siregar. 2024. “Dinamika Pembagian Harta Warisan Perspektif Syariat Islam Dan Adat.” *Yurisprudential: Jurnal Hukum Ekonomi* 10(1): 17–31. doi:10.24952/yurisprudential.v10i1.11106.
- Sari, Ika, dan Budi. 2023. “Pelatihan Kewirausahaan bagi Generasi Muda dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif di Desa Cinta Rakyat.” *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (Juribmas)* 2(2): 138–43.
- Setiadi, Egi, dan Kholifatul Husna Asri. 2024. “Pengembangan Wirausaha Berbasis Ekonomi Islam Melalui Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di Desa Karang Asem Barat Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.” *Issn* 10(1): 2548–5911. doi:10.55210/iqtishodiyah.v10i1.1525.

- Shofiyuddin, Muhammad, Kamalina Din Jannah, dan Muhammad Sigit Taruna. 2024. "Pelatihan Kerja Kewirausahaan Di Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan." *DIMASEKA : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2(02): 23–33. doi:10.31941/dimaseka.v2i02.202.
- Sihotang, Ellen Theresia, Supriyati Supriyati, Dewi, dan Riski Aprillia Nita. 2023. "Pelatihan Kewirausahaan Bagi Generasi Muda Dan Ibu-Ibu Desa Widang Kabupaten Tuban Dalam Upaya Penguatan Potensi Desa." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 6(02): 151–61. doi:10.36456/abadimas.v6.i02.a6104.
- Subekti, Priyo, Hanny Hafiar, FX Ari Agung Prastowo, dan Dwi Masrina. 2022. "Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pengenalan dan Pelatihan Kewirausahaan di Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2(2): 131–36. doi:10.52436/1.jpmi.408.
- Sutarto, Joko, Sungkowo Edi Mulyono, Khomsun Nurhalim, dan Hesty Pratiwi. 2018. "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 35(1): 27–40.
- Wailmi, Khil, Annis Rifqoh Oktavianti, dan Edison Ginting. 2024. "Pemberdayaan Wirausaha Muda Berbasis Inovasi: Strategi Mencetak Generasi Mandiri dan Kreatif di Lampung Selatan." *Muhkal* 2(2): 53–58.
- Yudi Agusman, Dkk. 2024. "Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan Dasar Berwirausaha melalui Pelatihan Membidik Peluang Menjadi Wirausaha Muda di." *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(2).